

Peningkatan Hasil Belajar Genetika Melalui Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) pada Mahasiswa Biologi FKIP UNRI

RINGKASAN

Darmawati

Genetika merupakan mata kuliah yang disajikan pada mahasiswa program studi biologi FKIP UNRI. Dari pengamatan penulis sebagai dosen pengampu mata kuliah genetika dalam proses pembelajaran, mahasiswa kurang aktif dan kurang termotivasi untuk mempelajari dan mendalami materi genetika. Agar penguasaan materi genetika meningkat diperlukan perbaikan yang inovatif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pengajaran langsung (Direct Instruction). Keunggulan dari model pengajaran langsung adalah dapat membuat pengajaran lebih jelas dan konkrit, pengajaran lebih menarik, mahasiswa dirangsang aktif untuk mencoba melakukan sendiri, materi disajikan dalam tahap-tahap sehingga mahasiswa mudah memahami konsep-konsep yang sedang dipelajari dan akan dapat diingat lebih lama.

Penelitian ini dilaksanakan di program studi biologi pada mahasiswa semester 4 yang mengambil mata kuliah genetika sebanyak 40 orang. Prosedur penelitian terdiri dari : tahap persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya serap mahasiswa setelah penerapan model pengajaran langsung mengalami kenaikan pada setiap pertemuan. Rata-rata nilai daya serap pada siklus I adalah 74,00 (baik) dan siklus II adalah 84,38 (baik sekali). Hal ini disebabkan karena dengan adanya model pengajaran langsung dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, membantu siswa

terampil dalam belajar mandiri. Pengajaran langsung dapat membuat pengajaran lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme, proses pengajaran lebih menarik, siswa dirangsang untuk aktif mengamati dan mencoba untuk melakukan sendiri. Dengan demikian konsep-konsep yang dipelajari akan teringat lama, karena mahasiswa tidak hanya mendengar dan mengamati tetapi mencoba atau melakukan sendiri setahap demi setahap seperti yang sudah di modelkan dosen. Model pengajaran langsung secara sistematis menuntun dan membantu siswa bekerja melalui langkah-langkah pembelajaran, selanjutnya siswa akan aktif bekerja sendiri dengan adanya latihan terbimbing. Dengan fase-fase pada model pengajaran langsung diharapkan dapat memotivasi siswa sehingga materi bisa dikuasai dengan baik, dan dapat meningkatkan hasil belajar.(Kardi, 2000).

Untuk ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal adalah tidak tuntas (75,00%) pada siklus I, sedangkan pada Siklus II ketuntasan belajar mahasiswa sudah tuntas (100,00%) . Ketidaktuntasan belajar mahasiswa pada Siklus I disebabkan karena mahasiswa masih banyak memperoleh nilai kuis dibawah 70. Hal ini disebabkan pada kegiatan pembelajaran mahasiswa tersebut kurang aktif dalam belajar, kurang memperhatikan penjelasan dosen pada saat mendemonstrasikan pengetahuan sehingga tugas atau soal yang dikerjakan tidak dapat dijawab. Disamping itu setiap mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Berdasarkan teori belajar menurut **Piaget dalam Anonim (2004)** diasumsikan bahwa seluruh peserta didik tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun berlangsung pada kecepatan yang berbeda serta perkembangan kognitif seseorang bergantung pada seberapa besar anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Secara keseluruhan aktivitas mahasiswa pada siklus 1 adalah 54,66% (kurang) dan siklus II adalah 62,00% (cukup) . Walaupun aktifitas mahasiswa kurang tapi mahasiswa sudah lebih aktif dari pembelajaran sebelumnya .

Model pengajaran langsung secara sistematis menuntun dan membantu siswa bekerja melalui langkah-langkah pembelajaran, selanjutnya siswa akan aktif bekerja sendiri dengan adanya latihan terbimbing. Dengan fase-fase pada model pengajaran langsung diharapkan dapat memotivasi siswa sehingga materi bisa dikuasai dengan baik, dan dapat meningkatkan hasil belajar.(Kardi, 2000)